

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut lawan bicara, isi pembicaraan, suasana perbincangan, faktor umur, faktor gender / jenis kelamin, hubungan antar pembicara. Menurut Bachman (1990), “Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.”

Di sini saya akan membahas ragam bahasa pria dan wanita, ragam bahasa yang dibedakan menurut jenis kelamin pria dan wanita. Ragam bahasa pria ini biasanya dipakai dalam keadaan tidak formal atau informal. Dan kebanyakan dipakai antara teman teman sebaya saja, untuk menunjukkan jati dirinya, menunjukkan kemaskulinannya dan menunjukkan kefeminimannya.

Contoh ragam bahasa wanita:

今日はいい天気ですわね。

(*kyou wa ii tenki desu wa ne*)

Hari ini cuacanya cerah ya.

あたしが行くわ

(*atashi ga iku wa*)

Saya akan pergi.

Sumber : Sudjianto, Dahidi (2012:205)

Contoh ragam bahasa pria:

今日はいい天気だな。

(*kyou wa ii tenki da na*)

Hari ini cuacanya cerah ya.

ぼくが行くぜ。

(*boku ga iku ze*)

Saya akan pergi.

Sumber : Sudjianto, Dahidi (2012:205)

Dari contoh tersebut bisa kita rasakan dan kita temukan mana yang bahasa pria dan mana yang bahasa wanita. Contoh di atas tersebut menunjukkan kemaskulinan ragam bahasa pria dan kefemininan dari penggunaan *shuujioshi* atau *mono koto* ragam bahasa wanita yang ada dalam contoh kalimat buku Dahidi Sudjianto. Beberapa partikel *shuujioshi* ada yang hanya dipakai oleh wanita saja atau dipakai oleh pria saja. Jadi dengan menggunakan *shuujioshi* ataupun *mono koto* itu saja kita bisa melihat penuturnya pria atau wanita. Dan sebagian lagi bersifat netral yang dapat digunakan oleh keduanya. Namun tidak jarang juga dewasa ini di Jepang para wanita menggunakan ragam bahasa pria agar dianggap macho oleh lawan bicaranya. Begitu juga sebaliknya dengan penggunaan ragam bahasa wanita oleh penutur pria.

2.2. Ragam Bahasa Pria

Ragam bahasa pria *danseigo*, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kaum pria, pada umumnya penggunaan bahasa pria atau *danseigo* ini untuk menunjukkan kemaskulinan dan ketegasan dari seorang pria tersebut. Ragam bahasa pria adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. (Sudjianto, Dahidi. 2012:204). *Danseigo* dipakai pada situasi idak

formal, karena pada umumnya ketika percakapan sehari-hari pria jarang sekali menggunakan bahasa hormat, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan dalam pemakaian bahasa pria-wanita (Takamizawa, 2002:176)

Bahasa laki-laki biasanya tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti alasan kepada bawahan. Pada umumnya cara berbicara pria sangat dominan, ketegasannya kuat. Terbuka dan ingin memiliki wibawa. Sedangkan cara berbicara wanita sangat bersifat lemah lembut, halus, kooperatif, dan bersifat tidak langsung.

Ragam bahasa pria banyak jenisnya ada *shuujoshi* yang merupakan partikel atau akhiran dari sebuah kalimat yang menunjukkan ragam bahasa pria tersebut.

Seperti contohnya : 「な」 *na*, 「ね」 *ne*, 「の」 *no*, 「さ」 *sa*, 「とも」 *tomo*, 「わ」 *wa*, 「よ」 *yo*, 「ぜ」 *ze*, 「ぞ」 *zo*.

Sedangkan ragam bahasa pria *mono koto* atau *daimeshi* merupakan kata dasar untuk menunjukkan ragam bahasa pria.

Seperti contohnya : おれ (*ore*), ぼく (*boku*), おまえ (*omae*)

Arti : saya, kamu.

2.3 *Joshi*

Jika ditinjau dari huruf kanjinya kata *joshi* (助詞) terdiri dari dua huruf kanji. Huruf kanji yang pertama adalah *jo* (助) atau *tasukeru* (助ける) yang memiliki arti kata bantu, membantu, menolong. Dan huruf kanji yang kedua yaitu *shi* (詞) atau *kotoba* (言葉) yang memiliki arti kata, perkataan, atau bahasa. Oleh karena itu, orang sering menerjemahkan *joshi* dengan istilah kata bantu.

Menurut Sugihartono (2001:viii), yang dimaksud dengan *joshi* adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang

memiliki fungsi membantu, dan menentukan; arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam lisan maupun tulisan.

Menurut kamus Kanken Kanji (2001:727), *joshi* merupakan *fuzokugo* yang tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi jika dihubungkan dengan kata lain, maka *joshi* tersebut berfungsi sebagai penghubung, menyatakan perasaan, emosi, serta menunjukkan hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya (*wa, wo, to, dake, no, de, yo, ka*) dan lain-lain.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat diasumsikan bahwa *joshi* (助詞) tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti apa-apa tanpa adanya kata lain yang mendukung *joshi* tersebut. Namun berbeda jika *joshi* ditambahkan dengan kata lain, sebuah *joshi* yang jika berdiri sendiri tidak memiliki makna maka akan memiliki makna, maksud dan tujuan bahkan perasaan tertentu bila *joshi* dihubungkan dengan kata lain.

2.4 Jenis-jenis *Joshi*

2.4.1 *Fukujoshi* (副助詞)

Fukujoshi adalah partikel yang bisa menambah atau menerangkan arti kata lain yang diikutinya. *Joshi* ini pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan lain-lainnya (Sutedi, 2002:158). *Joshi* yang termasuk dalam kelompok partikel *Fukujoshi* ini adalah 「ぐらい」 *gurai*, 「ばかり」 *bakari*, 「だけ」 *dake*, 「さえ」 *sae*, 「ほど」 *hodo*, 「しか」 *shika*, 「など」 *nado*, 「きり」 *kiri*, 「こそ」 *koso*, dan 「も」 *mo*.

2.4.2 *Kakujoshi* (格助詞)

Kakujoshi adalah partikel yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara suatu kata dengan kata yang lainnya dan untuk menyatakan hubungan antara subjek, objek dan predikatnya (Sutedi, 2002:158). Partikel ini biasa digunakan setelah *taigen* (kelompok kata yang dapat berdiri sendiri). Ada juga digunakan untuk menyatakan hubungan nomina yang ada sebelumnya dengan predikat pada kalimat tersebut. *Joshi* yang termasuk dalam kelompok *Kakujoshi* yaitu *ga* 「が」, *no* 「の」, *wo* 「を」, *ni* 「に」, *he* 「へ」, *de* 「で」, *to* 「と」, *ya* 「や」, *yor* 「より」 dan *kara* 「から」.

2.4.3 *Setsuzoku-joshi* (接続助詞)

Setsuzoku-joshi adalah partikel yang fungsinya sama dengan kata sambung yaitu digunakan untuk menyambungkan anak kalimat dengan anak kalimat atau kalimat dengan kalimat (Sutedi, 2002:158). Umumnya di pakai setelah *yougen* atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian hidupnya.

Joshi yang termasuk ke dalam kelompok ini diantaranya *te* 「て」, *shi* 「し」, *node* 「ので」, *kara* 「から」, *ba* 「ば」, *noni* 「のに」, *temo* 「ても」, *nagara* 「ながら」, *tari* 「たり」 dan 「けれども」 *keredomo*.

2.4.4 *Shuujoshi* (終助詞)

Shuujoshi dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian bagian kalimat (bunsetsu) untuk menyatakan suatu pernyataan, perasaan pembicara seperti rasa haru, seruan, larangan, dan sebagainya, dalam Sudjianto (2012:182).

Shuujoshi diantaranya dipakai untuk menyatakan suatu perasaan (*kandoo*) yang dirasakan pembicara pada waktu mengucapkannya. Fungsi *shuujoshi* seperti ini dimiliki juga oleh kelas kata interjeksi (*kandooshi*). Sehingga ada juga yang

menyebutkan *shuujoshi* ini dengan istilah *kandoojoshi* (Sudjianto, 2000:69-70).

Partikel yang termasuk ke dalam *shuujoshi* misalnya 「か」 *ka*, 「かしら」

kashira, 「な」 *na*, 「ね」 *ne*, 「の」 *no*, 「さ」 *sa*, 「とも」 *tomo*, 「わ」 *wa*,

「よ」 *yo*, 「ぜ」 *ze*, 「ぞ」 *zo*. 「かな」 *kana*.

a. *Shuujoshi* (ね) *ne*

Pada umumnya *shuujoshi ne* ini banyak digunakan oleh wanita.

1. Menunjukkan pujian atau perasaan kagum

きれいな花ね。

Kireina hana ne.

Alangkah cantiknya bunga ini.

2. Menunjukkan sepakat dengan orang lain.

本当にそうですね。

Hontou ni sou desu ne.

Ya, benar sekali.

3. Memperhalus permintaan

かならず手紙をくださいね。

Kanarazu tegami o kudasai ne

Pastikan anda menuliskan surat (untuk saya)

4. Menunjukkan permintaan / pertanyaan untuk mendapat kepastian

山田さん今日来ると言ったですね。

Yamada san, kyou kuru to itta-n desu ne

Kata Yamada ia akan datang hari ini kan? / Ya kan?

5. Menunjukkan suatu tuntutan yang ringan, atau pendapat

そうですかね。

Sou desu ka ne.

Hmm, apakah benar begitu?

6. Menunjukkan penonjolan yang tegas

私は北海道のほうが寒いと思うんですけどね。

Watashi wa Hokkaido no hou ga samui to omou-ndesu kedo ne.

Saya pikir bahwa Hokkaido lebih dingin.

a. Shuujoshi (よ) yo

1. Mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain.

あの展覧会に行った見ましようよ。

Ano tenran-kai itta mimashou yo.

Ayo kita pergi ke pameran itu.!

2. Menunjukkan suatu permohonan (kadang lebih keras dari ne)

私の家にも来て下さいね。

Watashi no ie ni mo kite kudasai ne.

Kunjungi rumah saya juga.

3. Menunjukkan suatu pertanyaan untuk memastikan

今日は金曜日ですよ。

Kyou wa kin youbi desu yo.

Hari ini hari jumat, tahu!

4. Menunjukkan omelan atau menghina

あの人は仕事ができないよ。

Ano hito wa shigoto ga dekinai wa yo

Ia tidak dapat melaksanakan pekerjaan!

c. Shuujoshi (わ) wa

Shuujoshi (わ) wa ini ini umumnya / kebanyakan digunakan oleh wanita.

1. Menunjukkan perasaan kagum

今夜のオペラは本当にすばらしかったわ。

Kon ya no opera wa, hontouni subarashiikatta wa

Drama malam ini sungguh mengagumkan

2. Memperlembut suara dalam suatu pernyataan.

あたしのほうが悪るかったはごめなさい。

Atashi no hou ga warukatta wa gomenasai ne.

Semua itu kesalahan saya, saya mohon maaf.

d. *Shuujoshi* (かな) *kana*

Shuujoshi (かな) *kana* ini pada dasarnya digunakan oleh lelaki.

1. Menunjukkan ketidakpastian / keheranan

課長、何時に来るかな。

Kachou, nanji ni kuru kana.

Jam berapa ya pak kepala datang.

2. Menunjukkan pertanyaan pada seseorang. “saya heran”

今日は何曜日だったかな。

Kyou wa nan youbi datta kana.

Hmm, hari ini hari apa yaa?

3. Menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung “saya heran”

この仕事、頼んでいいかな。

Kono shigoto, tanonde ii kana

Bisakah saya meminta bantuan mengerjakan ini?

e. *Shuujoshi* (かしら) *kashira*

Penggunaan *Shuujosi* (かしら) *kashira* pada dasarnya sama dengan *kana*, namun pada umumnya *kashira* digunakan oleh wanita.

1. Menunjukkan ketidakpastian “kurang jelas”

この機械の使い方、ご存知でいらっしゃいますかしら。

Kono kikai no tsukai kata, gozonji de irasshaimasu kashira

Saya kurang jelas, apakah anda tahu bagaimana menjalankan mesin ini.

2. Menunjukkan pertanyaan kepada seseorang “ragu”

もう帰ってもいいかしら。

Mou kaette mo ii kashira.

Saya ragu apakah lebih baik pulang.

3. Menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung “kiranya”

今晚あたしの宿題を手伝ってくれるかしら。

Konban atashi no shukudai o tetsudatte kureru kashira.

Kiranya apakah kamu mau membantu pekerjaan rumah saya malam ini.

f. *Shuujoshi* (な) *na*

Shuujoshi (な) *na* umumnya banyak digunakan oleh pria.

1. Menunjukkan rasa, lebih banyak dipakai pria.

あの人はすばらしいな

Ano hito wa subarashii na.

Orang itu sungguh hebat.

2. Meminta agar orang lain setuju. Dipakai oleh pria.

あそこは寒いな

Asoko wa samui na.

Di sana dingin bukan?

3. Memperhalus pengaruh suatu penegasan.

この映画はよくなかったな

Kono eiga wa yoku nakatta na.

Film ini kurang bagus.

4. Menunjukkan larangan. Dipakai oleh pria.

もうあのバーに行くな

Mou ano ba ni iku na.

Jangan pergi ke bar itu lagi

5. Memperhalus suatu perintah atau permintaan. Contoh pertama

Dipakai wanita dengan pola kudasai na.

成田まで行って下さいな

Narita made itte kudasai na.

Tolong antar sampai ke Narita.

Contoh kedua yang dipakai pria.

明日必ずこいな

Ashita kanarazu koi na.

Jangan lupa besok datang.

g. *Shuujoshi* (さ) *sa*

1. Memperhalus suatu penegasan, kebanyakan dipakai oleh lelaki.

明日の山田さんのパーティーにはもちろん行くさ

Ashita no Yamada san no paa-tii ni wa, mochiron iku sa.

Saya memang akan pergi ke pesta Yamada besok.

2. Menunjukkan jawaban yang kritis terhadap sesuatu.

あの人のやりそうなことさ

Ano hito no yarisou na koto sa.

Itulah sesuatu yang ingin ia kerjakan.

h. *Shuujoshi* (こと) *koto*

Shuujoshi (こと) *koto* sebagai kata bantu pada akhir kalimat,

umumnya dipakai oleh wanita.

1. Menunjukkan perasaan.

この花の色の美しいこと

Kono hana no iro no utsukushii koto.

Alangkah indahnya warna bunga ini.

2. Menunjukkan saran atau undangan.

どこかへお花見に行きませんか

Doko ka e ohanami ni ikimasen koto

Akankah kita pergi melihat-lihat bunga di suatu tempat?

i. *Shuujoshi* (つけ) *-kke*

Shuujoshi (つけ) *-kke* mengikuti bentuk *V-ta* dan *Adj-ta*. Dalam percakapan kewanitaan, bentuk verba itu cenderung menjadi *desu*, *deshita*, dan *V-mashita*.

1. Menunjukkan pertanyaan dalam keadaan apabila ada informasi yang diceritakan dengan teman bicara yang pembicaranya mencoba untuk mengingatkan.

明日の結婚式は、何時に始まるんでしたっけ

Ashita no kekkon shiki wa, nanji ni hajimaru-n deshita-kke

Jam berapa upacara pernikahan akan dimulai besok.

2. Menunjukkan bahwa pembicara mengingat-ingat sesuatu yang telah berlalu.

あの人とよく酒を飲んだっけ
Ano hito to yoku sake o nonda-kke.

Dulu sepertinya saya sering pergi minum dengan dia.

この辺に学校があったっけ
Kono hen ni gakko ga atta-kke.

Bukankah dulu ada sekolah sekitar sini.

j. *Shuujoshi* (ってば) -*tteba*

1. Menunjukkan kejengkelan terhadap seseorang.

明日までにできなければ困るってば
Ashita made ni dekinakereba komaru-tteba.

Jika tidak diselesaikan sampai besok akan ada masalah (kuperingatkan kamu)

2. Menunjukkan perintah atau larangan secara tidak langsung.

そんなことをしたら、だめだってば
Sonna koto o shitara, dame da-tteba.

Saya beritahu, tidak baik jika kamu berbuat begitu.

k. *Shuujoshi* (い) -*i*

Shuujoshi (い) -*i* dibelakang *da* atau *ka* menunjukkan pertanyaan yang tidak formal, dan kebanyakan digunakan oleh pria.

昨日どこで飲んだいんだい

Kinou doko de nondai-n da i

Kamu kemarin pergi minum kemana?

あの一と、元気だったかい

Ano hito, genki datta ka i?

Bagaimana kesehatan dia?

l. *Shuujoshi* (ぜ) *ze*

Shuujoshi (ぜ) *ze* digunakan untuk memperkuat kalimat. Namun jika dibandingkan dengan *shuujoshi zo*, *shuujoshi ze* menjadi kurang tegas.

Shuujoshi ze kebanyakan digunakan oleh pria.

1. Dipakai untuk membuat suatu pernyataan dengan tegas..

がんばるぜ

Ganbaru ze

Semangat terus!

2. Untuk menunjukkan atau memperkuat kemauan.

先に行くぜ

Saki ni iku ze.

Saya pergi dulu.

m. *Shuujoshi* (ぞ) *zo*

Shuujoshi (ぞ) *Zo* memperkuat kalimat menjadi lebih tegas.

Dibandingkan dengan *shuujoshi ze*, *shuujoshi zo* lebih tegas.

1. Menunjukkan suatu perintah atau ancaman.

そろそろ会議を始まるぞ

Sorosoro kaigi o hajimaru zo.

Mari kita mulai rapatnya.

ぜったいに許さないぞ

Zettai ni yurusanai zo.

Saya tidak akan membiarkan kamu lolos.

2. Menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri

mendesak diri sendiri atau orang lain.

今度こそ成功するぞ

Kondo koso seikou suru zo.

Saya pasti akan berhasil kali ini.

2.5. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya ada juga yang membahas ragam bahasa pria dan wanita ini, yakni Khurin In mahasiswa Sastra Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya. Judul penelitiannya adalah “Penggunaan *Shuujosi* Ragam Bahasa Pria dalam Komik *Hanazakari no Kimitachi He Vol. 1*”

Dalam penelitiannya Khurin In meneliti tentang

1. *Shuujosi* ragam bahasa pria apa saja yang terdapat dalam komik *Hanazakari no Kimitachi He Vol. 1*.
2. Bagaimana penggunaan *shuujosi* ragam bahasa pria dalam komik *Hanazakari no Kimitachi He Vol. 1*.

Dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian sebelumnya meneliti tentang *shuujosi* ragam bahasa pria pada sebuah komik, yaitu komik *Hanazakari no Kimitachi He Vol. 1*. Bercerita tentang seorang wanita yang menyamar menjadi laki-laki dan banyak menggunakan bahasa pria.

Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada anime, yaitu anime *Danshi Koukousei no Nichijou*. Bercerita tentang kehidupan 3 orang remaja SMA, dalam kesehariannya mereka banyak menggunakan ragam bahasa pria.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Praptiwie Ayu Wijaya (2009) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Peneliti menulis penelitian tentang ragam bahasa pria dan wanita. Penulis memilih judul “*Penggunaan Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Komik Bai Bai Boy*” sebagai judul penelitiannya.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Praptiwie Ayu Wijaya (2009) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, Praptiwie Ayu Wijaya meneliti “*Penggunaan Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita*”, sedangkan penulis meneliti tentang *shuujoshi* ragam bahasa pria.

Peneliti sebelumnya objek penelitiannya dilakukan pada komik, yaitu anime *Danshi Koukousei no Nichijou*. Jadi kedua penelitian diatas menggunakan komik sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan Anime sebagai objek penelitian.

